



📖 Catatan Kajian Sesi Keempat: Mengetahui tentang Islamic Montessori bagi Anak

- **Pemateri:** Kak Erien Maudy P., S.IP, Dipl. Mont.
- **Modul:** Persiapan Sebagai Orang Tua
- **Tanggal:** Kamis, 28 Agustus 2025
- **Link YouTube:** <https://www.youtube.com/live/lzUCUM3nC7c>

💎 Mukadimah: Memahami Montessori dari Kacamata Islam

Kak Erien mengawali dengan sebuah catatan penting: istilah "Islamic Montessori" adalah sebuah upaya untuk menyaring dan mengadaptasi sebuah metode yang lahir dari tradisi Barat agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Proses ini bukanlah hal yang mudah, karena membutuhkan pemahaman yang mendalam dari kedua sisi.

Materi pada sesi ini adalah hasil dari apa yang beliau ketahui dan praktikkan saat ini, dengan

kesadaran bahwa ilmu terus berkembang dan mungkin akan ada penyempurnaan di masa depan.

1. Apa Itu Montessori?

Montessori adalah sebuah pendekatan pendidikan yang berfokus pada anak (*child-centered*). Metode ini berusaha memahami bahwa setiap anak memiliki keistimewaan yang berbeda-beda dan bertujuan untuk membantu mereka mencapai potensi maksimalnya.

- **Sejarah Singkat:** Metode ini digagas oleh Dr. Maria Montessori, seorang dokter dan ilmuwan dari Italia. Awalnya, ia bekerja dengan anak-anak berkebutuhan khusus dan anak-anak dari kaum buruh yang "terlantar".
 - **Penemuan Kunci:** Dr. Montessori menemukan bahwa dengan **lingkungan yang mendukung dan material yang tepat**, anak-anak ini mampu berkembang pesat di luar dugaan. Logikanya, jika anak berkebutuhan khusus saja bisa, apalagi anak yang tumbuh kembangnya tipikal.
 - **Prinsip Dasar:** Anak memiliki **dorongan alami untuk belajar** jika diberi **kebebasan yang terarah**. Metode ini awalnya disebut *Scientific Pedagogy* (pedagogi ilmiah) karena berdasarkan observasi ilmiah terhadap perkembangan anak.
-

2. Sudut Pandang Islam: Di Mana Letak Perbedaannya?

Di sinilah letak pondasi "Islamisasi" Montessori. Jika kita hanya menempelkan label "Islami" pada materi (misalnya, kartu tiga bagian dengan gambar islami), maka kita hanya mengubah tampilan luarnya saja. Islamisasi yang hakiki harus dimulai dari pondasinya.

- **Pusat Berpikir:** Metode Barat (termasuk Montessori, neurosains, dan psikologi modern) berlandaskan pada observasi panca indra, yang ujungnya merujuk pada **otak** sebagai pusat segalanya.
- **Pondasi Islam:** Sebagai muslim, kita meyakini bahwa pusat berpikir dan merasa ada di dalam jantung (qalb).
 Dalil Hadits: **أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ كُلُّهُ . وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ .**
Artinya: "Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)."
(HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599)
- **Konsep Jiwa (An-Nafs):** Filosofi Montessori mengenal istilah *psychic life* atau kehidupan jiwa, namun konsepnya tidak selengkap dan sekokoh konsep jiwa dalam Islam. Dalam

Islam, jiwa (*nafs*) adalah kesatuan ruh dan jasad yang ditiupkan pada usia 4 bulan dalam kandungan. Jiwa ini selalu berada dalam "tarik-menarik" antara kecenderungan pada kebaikan (*fitrah*) dan kecenderungan pada hawa nafsu duniawi. Inilah yang menjadi landasan kita dalam memahami perilaku anak.

3. Perbedaan Konsep Pendidikan

- **Pendidikan Tradisional:** Fokusnya adalah transfer ilmu satu arah dari orang dewasa (yang dianggap tahu segalanya) kepada anak. Orang dewasa menjadi pusat.
 - **Pendidikan Montessori:** Memandang pendidikan sebagai hubungan tiga arah yang dinamis antara **Anak, Orang Dewasa, dan Lingkungan**. Ketiganya memiliki peran yang sama penting.
-

4. Tujuan Pendidikan: Montessori vs. Islam

- **Tujuan Montessori:** Menyiapkan anak agar bisa mandiri, beradaptasi dengan lingkungan (*fit in society*), dan berguna bagi dunia.
- Tujuan Pendidikan Islam: Jauh lebih luas dan fundamental. Tujuan kita mendidik anak harus selaras dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri.

📖 Dalil Al-Qur'an: وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku."

(QS. Adz-Dzariyat: 56)

Tujuan pendidikan kita adalah untuk mencetak generasi yang menjadi hamba Allah ('abdullah) dan pemakmur bumi (khalifatullah fil ardh), bukan sekadar mandiri secara duniawi.

5. Konsep Kunci dalam Perkembangan Anak ala Montessori

🧠 **Pikiran yang Menyerap (*The Absorbent Mind*)**

Anak usia dini (terutama 0-6 tahun) memiliki kemampuan luar biasa untuk menyerap segala sesuatu dari lingkungannya seperti spons. Mereka menyerap tutur kata, perilaku, kebiasaan, bahkan intonasi suara dan mimik wajah kita.

⚠️ Refleksi untuk Orang Tua:

Konsep ini adalah pengingat keras bagi kita. Jangan berekspektasi anak hafal Al-Qur'an jika kita sendiri tidak pernah terlihat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Anak belajar dari keteladanan, bukan ceramah. Jika kita ingin anak baik, maka kita harus menjadi orang tua yang baik terlebih dahulu.

🕒 Periode Sensitif (*Sensitive Periods*)

Ini adalah "jendela kesempatan" di mana anak akan sangat tertarik pada aspek perkembangan tertentu dan bisa mempelajarinya dengan sangat cepat dan mudah. Jika momen ini terlewat, anak tetap bisa belajar, namun butuh usaha yang lebih besar.

- **Bahasa & Sensorial:** Sangat intens dari lahir hingga 6 tahun.
- **Gerakan:** Puncaknya pada usia 0-4 tahun.
- **Keteraturan:** Tertarik pada rutinitas dan pola yang konsisten.
- **Benda-benda Kecil:** Fase di mana anak sangat tertarik pada objek-objek kecil.
- **Interaksi Sosial:** Kemampuan berinteraksi dengan orang lain selain pengasuh utama.

6. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak (Perspektif Montessori)

Berikut adalah fakta-fakta perkembangan anak yang ditemukan Dr. Montessori melalui observasinya, yang bisa menjadi panduan bagi kita sebagai orang tua.

- Anak Punya Kekuatan Mendidik Dirinya Sendiri 💪
Dengan izin dan bimbingan Allah, anak memiliki kemampuan internal untuk belajar dan bertumbuh. Tugas kita bukan "mengisi" mereka, melainkan "menemani" proses alami mereka.
- Anak Belajar Optimal Sesuai Kecepatannya (Pace) Sendiri 🐢
Biarkan anak menentukan durasi aktivitasnya sendiri, terutama untuk hal-hal yang mubah (diperbolehkan). Jika ia sedang asyik bermain sepeda selama 30 menit, jangan dibatasi hanya 10 menit. Membiarkan mereka belajar sesuai ritme internalnya adalah kunci pembelajaran yang optimal.
- Anak Butuh Menemukan "Aha!" Momennya Sendiri ✨
Setiap anak memiliki jadwal penemuannya masing-masing. Kak Erien mencontohkan anaknya yang baru tertarik menggambar dengan spidol pada usia 5 tahun, bukan 4 tahun. Biarkan mereka mencapai pencapaiannya secara alami tanpa paksaan (drilling), karena momen penemuan itu akan terasa sangat memuaskan bagi mereka.

- Anak Belajar Saat Mereka Tertarik ❤️
Kunci dari pikiran yang menyerap adalah ketertarikan. Jika anak condong pada suatu hal, ia akan melakukannya dengan antusias. Tugas kita adalah mengobservasi: Apa yang sedang diminati anak saat ini? Apakah sedang suka bergerak, menggambar, atau menulis?
- Anak Perlu Mengembangkan Konsentrasi 🧘
Cara termudah untuk melatih konsentrasi anak adalah dengan memberikan banyak kesempatan untuk melakukan kegiatan yang ia minati. Jika anak bisa fokus pada satu aktivitas yang disukainya lebih dari 5 menit (misalnya menggambar), perbanyaklah kegiatan semacam itu. Konsentrasi yang terlatih akan menjadi bekal penting untuk jenjang pendidikan selanjutnya.
- Anak Belajar dengan Melakukannya (Learning by Doing) 🖐️
Tangan adalah instrumen kecerdasan. Anak perlu banyak memegang, meraba, dan merasakan benda-benda konkret untuk bisa memahami dunia. Sebelum mengenalkan simbol angka "2" di kertas, biarkan ia memegang dua buah stroberi terlebih dahulu.
- Anak Butuh Pujian Nyata, Bukan Hadiah/Ancaman 🗣️
Pujian yang efektif adalah yang fokus pada usaha dan perbuatan anak, bukan pada label.
 - **Hindari:** "*Kamu pintar banget,*" atau "*Kamu cantik sekali.*"
 - Gunakan: "*MasyaAllah, kamu mau ya membantu Mama cuci piring,*" atau "*Terima kasih sudah menemani temanmu yang menangis tadi.*"
Pujian seperti ini membangun motivasi internal, sementara stiker, hadiah, atau ancaman hanya membangun motivasi eksternal yang rapuh.
- Kesalahan adalah Kesempatan untuk Belajar 💡
Biarkan anak berbuat salah dan gagal. Jika ia menumpahkan air saat menuang minum, jangan langsung dimarahi atau dibereskan. Ajak ia berpikir, "Kira-kira gimana ya cara membersihkannya? Ambil lap?" Justru saat anak salah dan kita langsung mengambil alih, ia kehilangan kesempatan untuk belajar memecahkan masalah.
- Pengulangan Itu Penting 🔄
Anak akan mengulang-ulang aktivitas yang ia minati sampai ia merasa mahir (mastering). Proses repetisi ini sangat penting agar ia benar-benar memahami dan menguasai sebuah keterampilan.

7. Peran Orang Dewasa dan Lingkungan yang Mendukung

Dalam Montessori, orang dewasa dan lingkungan adalah fasilitator, bukan diktator.

Peran Kita Sebagai Orang Dewasa (Orang Tua)

Tugas kita adalah memberikan pertolongan pada kehidupan anak agar ia dapat bertumbuh sesuai fitrahnya.

- **Jadilah Pengamat:** Sediakan beragam material, lalu amati di mana "percikan minat" anak muncul.
- **Jangan Menginterupsi:** Saat anak sedang fokus, biarkan ia memiliki *me time*-nya. Jangan mengganggu dengan pertanyaan-pertanyaan seperti, "*Lagi apa? Itu warna apa?*" kecuali jika ia yang mengajak kita berinteraksi.
- **Berikan Tantangan Bertahap:** Jika anak sudah mahir bermain balok kayu, tawarkan tantangan baru yang sedikit lebih sulit, misalnya *magnetic blocks*. Prinsipnya: tidak terlalu sulit (agar tidak frustrasi) dan tidak terlalu mudah (agar tidak bosan).
- **Berikan Keteladanan Akhlak:** Jika kita ingin anak beradab, maka kitalah yang harus mencontohkan adab terlebih dahulu. Anak akan meniru (*copy-paste*) cara kita berbicara dan bersikap.

Menyiapkan Lingkungan Montessori di Rumah

Lingkungan yang siap adalah kunci. Tidak harus mahal, yang penting fungsional.

1. **Sediakan Yes Space:** Ciptakan satu area khusus di rumah (meski hanya seluas 5 ubin yang dibatasi lakban) di mana anak bebas bereksplorasi tanpa banyak dilarang. Ini menjadi penyeimbang dari area lain di rumah (seperti dapur) yang penuh aturan.
 2. **Gunakan Perabotan dan Alat Ukuran Anak:** Sediakan meja, kursi, sendok, atau pisau kecil yang bisa ia gunakan secara mandiri. Ini menumbuhkan kemandirian.
 3. **Jaga Keteraturan dan Kerapian (*Beauty & Order*):** Rumah yang rapi membuat anak (dan kita) merasa nyaman. Biasakan setiap barang punya "rumahnya" sendiri.
 4. Terapkan Kebebasan dengan Batasan (*Freedom within Limits*):
Anak bebas beraktivitas dengan 4 batasan utama:
 - Tidak menyakiti diri sendiri.
 - Tidak menyakiti orang lain.
 - Tidak merusak lingkungan/barang.
 - **Tidak melanggar syariat Islam dan norma masyarakat sekitar.**
 5. **Sajikan Aktivitas dengan Menarik:**
 - Pajang mainan di rak terbuka, bukan ditumpuk di dalam boks.
 - Satu aktivitas disajikan dalam satu nampan/wadah (misal: nampan berisi *playdough* dan cetakan, nampan lain berisi balok). Ini membantu anak fokus.
-

Rangkuman Kajian

- **Pondasi Islamic Montessori:** Dimulai dari keyakinan bahwa **jantung (qalb)** adalah pusat akal dan perasaan, bukan otak. Tujuannya adalah membentuk hamba Allah yang menjadi khalifah di bumi.
- **Anak adalah Pembelajar Alami:** Anak memiliki pikiran yang menyerap (*absorbent mind*) dan periode sensitif. Mereka belajar optimal saat tertarik, melalui perbuatan langsung (*hands-on*), dan sesuai ritme mereka sendiri.
- **Peran Orang Tua & Lingkungan:** Orang tua adalah fasilitator dan teladan, bukan instruktur. Tugas kita adalah menyiapkan lingkungan yang teratur, aman, dan mendukung eksplorasi anak dengan kebebasan yang berbatas syariat.
- **Praktik di Rumah:** Mulailah dari hal sederhana di area Keterampilan Hidup (*Practical Life*) dan Sensorial. Dapur adalah "laboratorium" Montessori terbaik dan termudah untuk memulai.

Catatan Penting (Pelajaran Praktis)

- **Perbaiki Pondasi Dulu:** Sebelum menerapkan "tools" Montessori, luruskan dulu niat dan pemahaman kita. Tujuan pendidikan adalah untuk akhirat, bukan sekadar agar anak mandiri di dunia.
- **Jadilah Teladan, Bukan Tukang Ceramah:** Ingat konsep *absorbent mind*. Anak lebih banyak menyerap apa yang kita lakukan daripada apa yang kita katakan.
- **Observasi adalah Kunci:** Amati anak untuk mengetahui minat dan kebutuhannya. Jangan memaksakan kehendak kita, karena anak belajar paling baik saat ia tertarik.
- **Arahkan, Jangan Larang Total:** Ketika anak melakukan "kesalahan" yang bersifat eksploratif, arahkan energinya ke aktivitas yang lebih tepat dan aman.
- **Tidak Perlu Mahal:** Montessori di rumah bukan tentang membeli rak dan mainan mahal, tetapi tentang mengubah sudut pandang kita dalam melihat dan kebersamaan anak. Kreativitas dan barang di sekitar kita adalah modal utama.

Sesi Tanya Jawab (Q&A)

? Pertanyaan: Kegiatan Montessori apa yang cocok dilakukan bersama Ayah?

 Jawaban Kak Erien: Eksplorasi di alam. Ayah bisa meluangkan waktu sepekan sekali untuk mengajak anak ke alam (pantai, gunung, sawah) dan biarkan anak memimpin aktivitasnya, entah itu mengamati keong, main lumpur, atau bersepeda. Interaksi dengan ayah di alam sangat baik untuk menumbuhkan keberanian pada anak.

? Pertanyaan: Untuk anak ADHD/speech delay, apakah tetap dibiarkan main sendiri atau harus didampingi terus?

 Jawaban Kak Erien: Tidak dibiarkan total, tapi didampingi dengan cara yang tepat.

- **Lingkungan Aman:** Siapkan ruang main dengan mainan yang aman.
- **Visualisasi Aturan:** Gunakan gambar (*visual rules*) untuk menunjukkan langkah-langkah kegiatan (misal: cara memakai baju).
- **Contohkan Dulu:** Saat mengenalkan aktivitas baru (misal: memotong buah), kita contohkan dulu, lalu katakan, "Setelah Mama selesai, nanti giliranmu ya." Jika ia salah, cukup bantu perbaiki posisi tangannya tanpa banyak bicara.
- **Perpanjang Fokus:** Untuk melatih fokus, kegiatan seperti berenang, memanah, atau bermain di arena *brakiasi* (memanjat) sangat bermanfaat.

? Pertanyaan: Bagaimana agar Montessori di rumah tetap low maintenance? Apakah bosan itu perlu?

 Jawaban Kak Erien: Benar sekali, bosan itu perlu dan bagus untuk memantik kreativitas. Tidak harus selalu membeli mainan baru dari "toko oranye". Manfaatkan barang-barang di rumah. Biarkan anak bosan agar ia berpikir "Aku mau main apa ya?" dan mulai bereksplorasi dengan benda di sekitarnya, seperti obeng mainan, kardus bekas, atau membuat playdough sendiri.

? Pertanyaan: Bagaimana menyikapi anak (usia di bawah 6 tahun) yang berbuat salah berulang kali, seperti menumpahkan air di kasur atau menggunting kain?

 Jawaban Kak Erien: Jika berulang, itu artinya ada kebutuhan stimulasi yang belum terpenuhi. Jangan dimarahi, tapi diarahkan.

- **Suka Menumpahkan Air?** "Oh, kamu mau main air ya? Yuk, kita siram tanaman di luar saja," atau berikan baskom berisi air sabun di kamar mandi untuk ia mainkan.
- **Suka Menggunting?** Siapkan satu nampan khusus berisi gunting anak dan kertas bekas. Katakan, "Kalau mau menggunting, hanya boleh kertas yang ada di nampan ini ya."

Rangkuman Kuis Sesi 4: Mengenal tentang Islamic Montessori

Berikut adalah kompilasi soal dan jawaban berdasarkan materi yang disampaikan oleh Kak Erien Maudy P.

Soal 1

? Pertanyaan: Berikut adalah area yang ada pada Montessori, kecuali...

- (A) Keterampilan Hidup
- (B) Sensorial
- (C) Bahasa
- (D) Fisika

✓ Jawaban Benar: D. Fisika

Penjelasan: Area kurikulum utama dalam metode Montessori meliputi Keterampilan Hidup (*Practical Life*), Sensorial, Bahasa, dan Matematika. "Fisika" tidak termasuk sebagai salah satu area kurikulum standar dalam Montessori.

Soal 2

? Pertanyaan: Penerapan Islamic Montessori di rumah, peran orang tua lebih tepat sebagai...

- (A) Guru yang memberi banyak perintah
- (B) Teman bermain sepanjang waktu
- (C) Fasilitator yang menyiapkan lingkungan belajar sesuai koridor syaria
- (D) Pengawas agar anak tidak salah

✓ Jawaban Benar: C. Fasilitator yang menyiapkan lingkungan belajar sesuai koridor syaria

Penjelasan: Peran orang tua dalam Montessori adalah sebagai **fasilitator**, bukan guru yang otoriter. Tugas utamanya adalah **menyiapkan lingkungan** yang mendukung anak untuk belajar mandiri. Dalam konteks *Islamic* Montessori, lingkungan dan kebebasan yang diberikan

harus selalu berada dalam **koridor syariat**.

Soal 3

? Pertanyaan: Salah satu contoh penerapan Keterampilan Hidup di rumah adalah...

- (A) Mengenalkan anak cara melipat baju sambil membaca doa melepas/memakai pakaian
- (B) Mengajak anak main game edukasi
- (C) Menyuruh anak menghafal doa tanpa praktik
- (D) Membiarkan anak menonton TV sendiri

✓ Jawaban Benar: A. Mengenalkan anak cara melipat baju sambil membaca doa melepas/memakai pakaian

Penjelasan: Area **Keterampilan Hidup** (*Practical Life*) berfokus pada aktivitas nyata sehari-hari. **Melipat baju** adalah contoh klasik dari keterampilan ini. Mengintegrasikannya dengan **membaca doa** yang relevan adalah penerapan *Islamic Montessori* yang sangat baik, karena menghubungkan adab dengan kegiatan praktis.

Soal 4

? Pertanyaan: Mengajarkan anak mengenal Allah lewat Montessori bisa dilakukan dengan cara...

- (A) Membiarkan anak mencari sendiri
- (B) Memperkenalkan ciptaan Allah lewat benda konkret di alam sekitar, misalnya hewan dan bunga
- (C) Menunggu sampai anak besar
- (D) Memberikan mainan yang banyak

✓ Jawaban Benar: B. Memperkenalkan ciptaan Allah lewat benda konkret di alam sekitar, misalnya hewan dan bunga

Penjelasan: Prinsip Montessori adalah belajar dari hal yang **konkret** menuju **abstrak**. Mengenalkan Allah (konsep abstrak) paling efektif dilakukan dengan mengajak anak mengamati dan berinteraksi langsung dengan ciptaan-Nya yang konkret dan nyata, seperti hewan, tumbuhan, dan fenomena alam lainnya.

Soal 5

? Pertanyaan: Montessori menekankan bahwa bahwa lingkungan belajar anak harus...

- (A) Bebas sebebas-bebasnya
- (B) Disiapkan rapi, teratur, dan sesuai ukuran anak
- (C) Hanya ada buku dan meja belajar
- (D) Selalu ada orang dewasa yang mengawasi terus menerus

✓ Jawaban Benar: B. Disiapkan rapi, teratur, dan sesuai ukuran anak

Penjelasan: Konsep **lingkungan yang disiapkan** (*prepared environment*) adalah pilar dalam Montessori. Lingkungan tersebut harus **rapi dan teratur** (*beauty and order*) untuk membantu anak fokus, serta menggunakan perabotan dan alat yang **sesuai ukuran anak** (*child-size*) untuk mendorong kemandirian.